



Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Problema Bullying Di Kalangan Siswa

Muhammad Haziq Bin Surahman¹, Zaenal Muttaqin¹, Sugandi Miharja¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : mubdhaziqsurahman@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui materi bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan dan tahapan – tahapan bimbingan keagamaan dalam menangani problema bullying di kalangan siswa. Penelitian menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan oleh konselor dengan memberikan materi tentang akidah, akhlak dan materi membaca dan menghafal ayat – ayat Al-Quran. Konselor menggunakan metode ceramah melalui pendekatan behavioral yaitu menekankan pada dimensi kognitif individu untuk mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku konseli agar tidak terjadi tindakan bullying lagi. Bimbingan keagamaan dilaksanakan dalam enam pertemuan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku bullying dilakukan secara berkelompok yakni bertatap muka secara langsung antara konselor dan konseli.

Kata kunci: Bimbingan keagamaan; Bullying; Siswa

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the material of religious guidance, religious guidance methods and stages of religious guidance in dealing with bullying problems among students. The research used a qualitative descriptive approach method. Based on the results of the research, the implementation of religious guidance is carried out by the counselor by providing material on creed, morals and material for reading and memorizing Quranic verses. The counselor uses the lecture method through a behavioral approach, which emphasizes the cognitive dimension of the individual to take clear steps in changing the behavior of the counselee so that bullying does not occur again. Religious guidance is carried out in six meetings. The implementation of religious guidance in an effort to overcome bullying behavior is carried out in groups, namely face-to-face directly between the counselor and the counselee.

Keywords: Religious guidance; Bullying; Student

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pada zaman moderen ini sering berlakunya tindak kekerasan atau perilaku agresif. Menurut Audi (1999: 90), kekerasan adalah serangan atau penyalahgunaan kekuatan secara fisik terhadap seseorang atau binatang; serangan atau penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang sangat potensial dapat menjadi milik seseorang.

Bullying merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan atau pun salah satu bentuk intimidasi yang umumnya baik di kalangan anak-anak, remaja dan dewasa. Bullying merupakan istilah yang diilhami dari kata dalam bahasa Inggris *bull* yang artinya banteng yang suka menyerang dengan tanduknya (menanduk). Istilah bullying selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan, seperti yang tertuang dalam Kamus Besar Indonesia (KKBI) bahwa bullying memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Bullying adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata atau ucapan (Abdullah, 2001: 30).

Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. “Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien” (Lumongga, 2011 : 21).

Menurut Soetjipto, “bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang di lakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga siswa tersebut dapat mengarahkan dirinya sendiri dan dapat bertindak dengan sewajarnya. Sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah pada umumnya.” (Soetjipto, 2009 : 62). Pendapat tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Walgito, 2004 : 6) “Bimbingan juga dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang umur (*of any age*) sehinggga anak atau orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan.”. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang di berikan guru kepada siswanya yang memiliki masalah agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Maka orang tua dan pihak sekolah dan juga lingkungan perlu mewujudkan kerjasama dalam melakukan bimbingan terhadap anak-anak dan remaja agar mereka tidak terjerumus kepada perilaku bullying yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat ke depannya. Karena perilaku bullying pada anak-anak dan remaja saat ini bukan saja berlaku di lingkungan masyarakat, malah sudah menjerumus ke dalam dunia pendidikan baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun di Perguruan Tinggi. Maka dengan itu, perlu adanya pendidikan dan pembinaan yang lebih khusus dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana berperilaku yang baik dan tidak merugikan orang lain. Peran guru dan pendidik dalam hal ini sangat penting guna mengatasi perilaku bullying dan menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah maupun di kalangan masyarakat karena dari sekolah anak-anak mendapat pendidikan yang baik dan membawa ilmu yang dipelajarinya kepada kehidupan bermasyarakat. Namun, dampak negatif perilaku bullying ini masih belum disadari semaksimalnya oleh para guru (Ulfiah, 2018).

Dalam permasalahan yang diangkat adalah berawal dari tiga faktor utama yaitu, perilaku bullying siswa, metode Bimbingan Keagamaan yang digunakan, dan juga hasil Bimbingan Keagamaan terhadap problema siswa di asrama sekolah tersebut. Peran guru yang digunakan dalam mendisiplinkan klien. Keberadaan guru bimbingan konseling tersebut di bagian keguruan atau kesiswaan. Selain itu juga, metode yang digunakan perlu dilihat, dari sudut bentuk bimbingan, tahapan prosedur yang digunakan, pecahan metode yang digunakan kepada siswa. Penglibatan siswa dalam mengikuti sesi bimbingan, penglibatan guru yang turut membantu dalam menjayakan bimbingan keagamaan itu sendiri. Selain itu, kesan dari bimbingan tersebut perlu dilihat aspek keberkesanan siswa dari sudut positif atau sebaliknya. Jadi faktor tersebut yang membuat penulis untuk melakukan dan mengangkat judul yang dicadangkan.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai Bimbingan Keagamaan terhadap permasalahan bullying di kalangan siswa atau remaja.. Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dadang Sungkawa pada tahun 2012 mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul: "Proses Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut Jl. Pembangunan No. 114 Garut". Berdasarkan hasil penelitian Dadang Sungkawa, Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, siswa diberikan materi-materi

tentang akidah, akhlak dan membaca Al-Qur'an agar mereka mampu memahami dan mengetahui anjuran dan larangan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Elis Nurma Nugraha pada tahun 2017 mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul: "Peran Religiusitas Remaja Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di MTs Al-Jawami Cileunyi Bandung".

Penelitian-penelitian di atas memiliki hubungan dengan penelitian yang penulis angkat yaitu dalam hal bimbingan keagamaan dapat mengatasi problema bullying di kalangan siswa, dalam bagaimana bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing dapat mencegah problema bullying siswa.

Oleh karena itu, adapun fokus penelitian ini meliputi : bagaimana kasus problema bullying siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni apar Sabah Malaysia sebelum Bimbingan Keagamaan; bagaimanakah metode Bimbingan Keagamaan yang dilakukan dalam mencegah perilaku bullying siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia; bagaimana hasil bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam upaya mencegah perilaku bullying siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan dalam meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.. Pada penelitian ini, peneliti akan mendapatkan langsung data-data dan informasi yang dibutuhkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan.

LANDASAN TEORITIS

Dalam mengupas arti bimbingan masing-masing ahli mempunyai sudut pandang sendiri-sendiri. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Surya & Djumhur, 1975: 28).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Sukardi, 1993: 3). Manakala, pengertian bimbingan menurut Walgito (2004: 7) secara umum diartikan sebagai suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya agar mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Prayitno dalam Hamdani (2012: 79) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu atau sekelompok individu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya berdasarkan norma-norma yang berlaku. Begitu pula menurut Sutoyo (2013: 120), mengemukakan bahwa bimbingan adalah upaya pemberian bantuan dan dorongan kepada individu untuk mempelajari serta mengamalkan ajaran agamanya agar kembali kepada fitrah (iman) sehingga bisa berkembang dengan baik dan menjadi hamba Allah yang muttaqin, mutawakkilin, dan mukhlisin.

Bimbingan menurut Solihin (2004: 14-15) pada hakikatnya adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Pemberian itu dilakukan secara berkesinambungan dan disusun secara sistematis agar konseli dapat memahami dan menerima dirinya dan memiliki kemampuan unruk merealisasikan dirinya, sesuai pesnyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sedangkan terkait sinergitas antara bimbingan dan dakwah sama seperti permasalahan tentang apakah konseling islam itu merupakan konseling pendidikan, atau konseling psikologis atau konseling dakwah yang hanya tergantung pada cara pandang seseorang pada sebuah fenomena (Tajiri, 2012: 243).

Agama memiliki dua aspek yaitu: pertama, aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengalahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Kedua, Aspek objektif (doktrinair). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai Tuhan yang dapat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk dalam batin manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia (Arifin, 1994:2).

Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Faqih (2001:61) mendefinisikan layanan bimbingan keagamaan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Faqih (2001: 46), komponen dalam proses bimbingan adalah pembimbing. Untuk menjadi pembimbing dalam proses bimbingan keagamaan di sebuah sekolah ada beberapa kriteria yang harus dimiliki, yaitu: Kemampuan profesional (Keahlian); Sifat kepribadian yang baik (Akhlakulkarimah); Kemampuan kemasyarakatan (Berukhuwah Islamiyah); Ketakwaan kepada Allah SWT. Kemudian komponen kedua, terbimbing. Selain adanya pembimbing, peran seorang terbimbing juga sangat dibutuhkan, terbimbing disini yaitu seseorang yang memerlukan bantuan dalam adalah siswa yang menetap di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia.

Komponen yang ketiga yaitu materi bimbingan yang diberikan dalam proses bimbingan juga sangatlah diperlukan, selain untuk penguasaan teori juga untuk memperluas wawasan, materi bimbingan juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri santri (Faqih, 2001: 48).

Dalam proses bimbingan keagamaan, ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya: pertama, metode Uswatun Hasanah yaitu contoh yang baik. Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas, bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Kedua, metode nasihat. Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam (Munir, 2010: 195).

Selain metode, ada juga hal yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan yaitu teknik. Teknik dalam bimbingan keagamaan harus bertolak ukur dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien dalam upaya menyelesaikan masalah hidupnya, juga diarahkan untuk menemukan sumber pola hidupnya yang agamis. Oleh karena itu, teknik bimbingan keagamaan dalam

Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, Spiritualism method. Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam Spiritualism method, yakni: Latihan Spiritual, Menjalin Kasih Sayang, Cerminan Al-Qudwah Al-Hasanah. Kedua, Client-centered method (non directive approach). Teknik Client-centered method difokuskan pada tanggungjawab dan kemampuan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara utuh. Dengan teknik ini pembimbing akan lebih memahami kenyataan penderitaan konseli yang biasanya bersumber pada perasaan berdosa dan banyak menimbulkan rasa cemas (Akhyar dkk, 2007: 137).

Materi yang diberikan dalam memberikan layanan bimbingan keagamaan biasanya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan itu sendiri. Namun secara universal materi bimbingan keagamaan dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

Pertama, Materi Aqidah, Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa (monoteisme) tidak berbilang (politeisme). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari akidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

Kedua, Materi Syari'ah, meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat maupun terhadap alam semesta (Amir, 2003: 17).

Ketiga, Materi Akhlak, merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bertingkah laku baik kepada lingkungan (Abuddin, 2012: 149).

Adapun materi bimbingan keagamaan bersumber dari dua sumber, yaitu: Al-Qur'an dan Al-Hadits; Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran Islam. 2) Ra'yu ulama (opini ulama); Islam menganjurkan

umatnya berpikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil dari Al-Qur'an dan hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan AlHadits (Kamilah, 2017).

Manakala, *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku di mana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seorang atau sekelompok orang yang lebih kuat (dalam Baron, 2005: 34). Bullying adalah juga merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang biasanya menyakiti dengan sengaja dan sering kali menetap dan suatu waktu berjalan terus sampai beberapa minggu, beberapa bulan bahkan beberapa tahun dan hal ini sulit dihindari.

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

Pertama, bullying fisik. Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas.

Kedua, bullying verbal. Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

Ketiga, bullying relasional. Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi

seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Terakhir, cyber bullying. Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa: 1) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar 2) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam 3) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls) 4) Membuat website yang memalukan bagi si korban 5) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya 6) “Happy slapping” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bullying adalah suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sadar, sengaja, dengan cara berulang-ulang melalui ucapan (verbal) maupun tindakan fisik psikologis, termasuk tindakan yang direncanakan, maupun secara spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan atau dibelakang seseorang yang dilakukan secara berseorangan atau berkelompok untuk menyakiti seseorang korban baik secara fisik maupun psikologis dengan jangka waktu yang lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar merupakan sebuah sekolah dasar di bawah administrasi Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM). Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar terdiri hasil dari permohonan Komite Keamanan Desa Benoni Papar pada tahun 1972 dan diperluas kepengetahuan Komite Aksi Distrik Kabupaten Papar. Namun, permohonan ini harus ditunda karena beberapa masalah tertentu. Akhirnya pada tanggal 18 April 1988, komuniti tersebut menyetujui permohonan untuk mendirikan sekolah itu karena jumlah siswa di Kabupaten Papar semakin meningkat.

SMK Benoni mulai beroperasi pada tanggal 18 April 1988, pada semester kedua sekolah dipimpin oleh 8 guru, termasuk kepala sekolah dan 3 orang staf, yaitu juru tulis paruh waktu, asisten laboratorium dan seorang pekerja umum. Jumlah siswa perintis adalah 54, terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Mereka adalah mantan siswa Sekolah Kebangsaan (SK) Benoni Papar. Pada semester pertama sekolah, para siswa ini bersekolah di SMK

Majakir Papar. Pada semester kedua sekolah, mereka berpindah kegedung SK Benoni karena SMK Benoni belum memiliki gedung sendiri.

SMK Benoni mempunyai Visi yaitu “Pendidikan berkualiti insan terdidik negara sejahtera.” Dan Misinya pula adalah “Melestarikan system pendidikan yang berkualiti untuk membangun potensi individu bagi memenuhi aspirasi negara.”.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari berbagai sumber baik melalui pengamatan observasi atau wawancara mengenai bimbingan keagamaan dalam menangani problema bullying di kalangan siswa maka di peroleh pembahasan hasil penelitian yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Kondisi Awal Kesedaran Konseli Tentang Problema Bullying Sebelum Mengikuti Bimbingan Keagamaan

Dalam penelitian ini, sudah semestinya peneliti membahas tentang kondisi awal konseli. Dimana konseli atau mitra bimbingan konseling Islam menurut Farid (2007: 33) adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Konseli adalah seorang siswa di asrama SMK Benoni Papar yang di beri nama Danish, dia adalah anak ketiga dari sebuah pasangan suami istri, bapaknya Jasni dan ibunya Rosmah. Sejak dini, bapak dan ibunya selalu menuruti semua kehendak dan keinginan yang diminta oleh Danish. Bisa dibilang sangat jarang sekali perminataannya tidak terpenuhi oleh ibu dan bapaknya. Ini terbukti di dalam Priyatna (2010 : 55) mengatakan bahawa antara salah satu faktor seseorang menjadi pembuli itu adalah dikarenakan faktor keluarganya sendiri.

Ketika konseli masih duduk di bangku sekolah dasar atau di Malaysia di panggil sekolah kebangsaan (SK), dia termasuk orang yang tidak suka belajar, karena Danish hanya terikat dengan olahraga dan hanya suka bermain bersama teman – temannya ketika berada di sekolah. Dia bersedia mengikuti pertandingan olahraga apa pun agar dirinya tidak perlu mengikuti sesi belajar. Meski begitu, Danish selalu menjadi juara satu saat mengikuti lomba olahraga seperti larian pecut 100 meter di tingkat sekolah kebangsaan. Sejak Danish masuk SMK atau SMA, terlihat perubahan pada Danish, dia selalu pulang telat kerumah setelah tamat sesi persekolahan karena Danish selalu main kerumah temannya setelah sekolah dan terkadang Danish sama sekali tidak pergi kesekolah karena dia langsung pergi kerumah temannya sewaktu sesi perskolahan berjalan. Danish juga merupakan seorang pelajar asrama di sekolah tersebut. Toffler (dalam Kusmintardjo, 1998: 36) menyatakan asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak dimana mereka diberi pengajaran atau bersekolah. Walaupun Danish merupakan pelajar asrama di sekolah tersebut

namun ia tidak menghalang dirinya untuk bolos persekolahan. Terdapat banyak lubang tikus untuk diri dan temannya gunakan untuk bolos dari kawasan sekolah. Walaupun dirinya semakin nakal, tetapi dirinya tetap menjaga etika dihadapan gurunya. Dia tetap menghormati gurunya dan semua kaki tangan sekolah. Hanya saja perilakunya semakin nakal dan mudah terpengaruh dengan teman – temannya.

Di usia sekarang pula yaitu Danish berumur 17 tahun, Danish berada di kelas 5 dan akan menduduki ujian besar yaitu SPM. Di sekolah tersebut kelas 5 bisa dibilang pelajar senior dan antara golongan pelajar yang dihormati oleh siswa – siswa kelas bawah yang lain di sekolah itu. Selama Danish bersekolah di sekolah tersebut dari kelas 1 sampailah kelas 4, banyak anugerah yang berkaitan dengan olahraga telah diperolehi oleh Danish. Antaranya anugerah juara sepak bola, Danish merupakan salah satu dari pemain terbaik pasukan sepak bola sekolah. Selain itu, dia juga juara satu acara larian pecut 100 meter di sekolah pada tingkat usianya yaitu U-17. Dan banyak lagi anugerah yang diperolehi oleh Danish. Dua anugerah itu antara yang terbesar dan dapat membanggakan sekolah karena dalam kedua olahraga itu Danish sering dipilih untuk mewakili sekolahnya ke peringkat seterusnya yaitu peringkat daerah, bahagian dan negeri. Dan pada tahun ini, walaupun dia bakal menduduki ujian besar, tetap tidak menghalang Danish untuk berpartisipasi dalam lomba olah raga karena ianya merupakan minat dan sedar bahwa dirinya memiliki bakat dalam bahagian itu.

Namun, karena dirinya yang sering aktif dalam olahraga membuat perubahan fisiknya semakin hari semakin meningkat dan bugar di antara teman – temannya dan siswa lainnya. Dan karena dirinya yang sering mewakili sekolah di peringkat daerah , bahagian dan negeri, Danish sering bergaul dengan siswa – siswa hebat dari sekolah – sekolah lain. Itu yang membuat dirinya berasa tinggi diri dan merendahkan siswa – siswa lain di sekolahnya. Dari titik itu lah bermulanya masalah demi masalah yang dilakukan oleh Danish. Daripada dulunya hanya bolos sekolah namun sekarang Danish menjadi seorang pelaku problema bullying di sekolah. Perkara itu berlaku ketika Danish berada di asrama, dia dilaporkan telah meludah dan memukul siswa kelas 1 dan siswa – siswa kelas bawah lainnya ketika mangsa sedang tidur. Menurut Ponny Retno Astuti (2008: 42) tindakan klien itu dikategorikan sebagai *bullying* secara fisik yaitu antara lainnya seperti mengigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban diruangan atau dengan mengitari , memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.

Kasus bullying ini sering terjadi pada tahun ini dan hampir ke semua kasus bully ini dilakukan oleh Danish dan teman – temannya yang lain dan sudah pastinya ia diketuai oleh Danish. Semakin hari semakin ramai korban bully yang menjadi mangsa bully Danish dan teman – temannya dan pada akhirnya Danish dirujuk oleh warden atau penjaga asrama lelaki kepada Unit Bimbingan dan Konseling (UBK) sekolah atas salah laku membully (memukul dan meludah) siswa kelas bawah semasa berada di asrama. Danish juga merupakan seorang siswa yang kurang ilmu pemahaman tentang agama Islam sehingga dirinya tidak mampu mengambil keputusan yang baik dalam semua tindakan yang ingin dilakukan dirinya. Dia selalu mengambil keputusan tanpa memikirkan dampak terhadap dirinya, orang lain, teman – temannya, ahli keluarga, guru dan masa depannya dan sering kali keputusan yang dibuat pasti akan memberi dampak yang negative kepada orang lain dan tidak sejalan dengan perintah dan larangan Allah SWT. Ini dapat dilihat bahwa, proses bimbingan keagamaan ini penting bagi membentuk klien atau konseli menjadi seorang yang berakhlakul karimah. Karena menurut Herdiani dkk, (2018: 29) bahwa akhlak adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbuatan manusia yang kemudian diukur baik atau buruknya.

Berdasarkan hasil data yang di peroleh di lapangan yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu meliputi problema bullying yang dilakukan oleh seorang siswa di asrama SMK Benoni Papar kepada siswa lainnya karena dirinya yang kurang memahami ilmu agama peneliti mendeskripsikan kondisi awal klien antaranya; 1) klien tidak mampu untuk mengawal perilaku *bullying* terhadap siswa lain. Sepulangnya klien setelah tamat sesi persekolahan, klien akan meminta uang daripada siswa – siwa yang lain untuk kepentingan dirinya sendiri. 2) Klien tidak mampu untuk memandang siswa lain setaraf dengan dirinya. Klien memandang rendah terhadap siswa – siswa lain karena sadar bahwa dirinya yang terlahir dalam keluarga atasan bertaraf kehidupan tinggi dan tubuhnya yang lebih tinggi dan bugar berbanding siswa lainnya. Menurut SEJIWA (2008: 2) perilaku *bullying* ini dapat dikatakan bentuk *bullying* mental atau psikologis. Katanya, jenis bullying ini yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik bullying terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. 3) Klien tidak mampu untuk berperilaku baik karena mengingat perintah dan larangan Allah SWT. Setiap kali disuruh oleh guru untuk melaksanakan solat, klien sering bermalas – malasan dan bermain – main melaksanakannya.

Proses Bimbingan Keagamaan Dengan Menggunakan Metode Atau Pendekatan Yang Sesuai Bagi Mengatasi Problema Bullying Seorang Konseli.

Pada penelitian ini pelaksanaan proses bimbingan yang dilakukan oleh konselor untuk menangani problema *bullying* konseli adalah bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode ceramah melalui pendekatan *behavioral* yaitu menekankan pengambilan langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Metode ceramah itu sendiri adalah cara umum yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar menurut Percival dan Ellington dalam Rianto (2006: 6). Dengan metode ceramah konselor dapat menerapkan nilai – nilai keagamaan dalam diri konseli di mana metode ceramah ini dapat memberikan sedikit demi sedikit kefahaman dan pengetahuan kepada konseli terhadap hukum – hukum dalam agama Islam yang mana ini bias diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan seharian konseli.

Menurut Corey (2005: 71) Pendekatan behavior merupakan konseling tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan behavior digunakan untuk mengubah atau menggantikan perilaku bermasalah dalam diri konseli yaitu perilaku *bullying*. Pendekatan behavioral ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku suai., tidak sekedar menggantikan simptom yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Juga dengan pendekatan ini diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk.

Dalam hal ini, konselor melakukan pendekatan kepada konseli dengan menjadikan dirinya sebagai seorang teman yang akan memberikan kenyamanan dan kehangatan sehingga konseli memiliki keterbukaan terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Pendekatan ini sesuai digunakan kepada konseli yang baru berumur 17 tahun yang masih belum bias diajak diskusi secara mendalam, sehingga dengan metode ceramah ini konseli hanya memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh konselor. Metode ceramah melalui pendekatan behavior menekankan pada dimensi kognitif individu untuk mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku konseli agar tidak terjadi tindakan *bullying* lagi, pembimbing memberikan materi kepada anak asuh secara langsung dan bertatap muka diharapkan agar konseli mendapatkan siraman rohani berupa nasehat sesuai dengan ajaran Islam. Dari perspektif da'wah, hakikat dakwah Islam adalah proses menyeru umat manusia kepada jalan Allah berupa difusi, transformasi, dan internalisasi ajaran Islam yang dalam prosesnya melibatkan unsur subyek (da'i), pesan (maudhu), metode(uslub),

media (washilah) dan obyek (mad'u), yang berlangsung dalam rentangan ruang dan waktu, untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah, thayibah dan memperoleh ridha Allah (Isep, 2008: 101).

Ada beberapa langkah yang direncanakan untuk dilakukan oleh konselor dalam pemberian bantuan untuk membantu menyelesaikan masalah pada konseli yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli. Langkah – langkah yang dilakukan tersebut yaitu: a) konselor memberikan bimbingan keagamaan pada seetiap hari senin sampai hari khamis di setiap pekan dimulai pukul 14.00-15.30 di ruang konseling, b) pelaksanaan bimbingan keagamaan dilakukan oleh konselor dengan memberikan materi tentang akidah, akhlak dan membaca Al – Qur'an, c) bimbingan keagamaan di ruang konseling dilakukan secara individu terhadap konseli.

Selanjutnya materi yang diberikan oleh konselor dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam problema ini adalah *pertama*, akidah. Menurut Aminuddin (1985: 75) akidah (keimanan) adalah sebagai sistem kepercayaan yang berpokok pangkal atas kepercayaan dan keyakinan yang sungguh – sungguh akan ke-Esaan Allah SWT. Pembelajaran akidah bertujuan untuk menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah SWT dan keyakinan rukun iman yang lain kepada anak asuh yaitu keimanan kepada Allah, iman kepada Malaikat – malaikat-Nya, iman kepada Kitab – kitab-Nya, iman kepada Rasul – rasul-Nya, iman kepada hari kiamat serta iman kepada Qadha dan Qadhar. Aspek akidah ini sangat penting karena merupakan pangkat besar dalam Islam.

Kedua adalah materi akhlak. Menurut Muhammad Husain Abdullah (2001: 56) memberikan definisi bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal – hal yang baik. Demikian pula sebaliknya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua polah hubungan yaitu *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas* (Amin, 2010: 77).

Pembelajaran akhlak bertujuan untuk membentuk konseli agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlakul karimah (mulia), baik yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta Allah SWT (*hablun min Allah*) maupun terkait dengan hubungan antara sesama manusia (*hablun min an-nas*) serta hubungan dengan alam sekitar atau makhluk Allah yang lain. Hal tersebut berkenaan tentang problema *bullying* konseli di asrama SMK Benoni Papar tentang larangan menyombongkan diri, membully dan merendahkan orang lain.

Perilaku menyombongkan diri ini adalah pencetus utama terjadinya problema *bullying* dalam diri konseli dimana konseli merasa dirinya lebih baik dari orang lain atau siswa lainnya. Ini dikarenakan dirinya yang terlahir dari keluarga yang berkemampuan tinggi dan kehidupannya yang serba mewah sejak dini berbanding siswa lainnya. Untuk mengatasi sikap ini agar tidak berkembang konselor atau pembimbing melakukan bimbingan keagamaan kepada konseli serta anak – anak siswa asrama yang lain di surau sekolah dengan memberikan materi tentang larangan bersikap sombong serta merendahkan orang lain,

Dan *ketiga* adalah materi membaca Al-Quran. Merujuk pada buku Al-Qur'an Hadits karya Aminudin dan Syuhada (2019: 12) pengertian Al-Quran menurut istilah adalah kalamullah (firman Allah SWT) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya menjadi ibadah. Al-Quran adalah pedoman bagi setiap umat muslim, menjaga dan mengamalkannya berarti menegakkan agama sehingga jelas keutamaan mempelajari dan mengajarnya meskipun caranya berbeda – beda.

Materi yang konselor sampaikan kepada anak – anak siswa di asrama dan khususnya untuk konseli ketika ceramah mengutamakan menyentuh mengenai akhlak dan akidah serta membaca Al-Qur'an, karena materi tersebut sangat dibutuhkan untuk konseli yang melakukan *bullying*. Biasanya konselor mengutamakan mereka membaca surah yang berkenaan tetnag materi yang konselor sampaikan, tujuannya adalah agar konseli lebih memahami dan dapat berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama serta mengikuti perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Selain itu juga, tujuan memberikan materi Al-Qur'an adalah agar konseli yang melakukan problema *bullying* tersebut diberikan kegiatan yang positif seperti membaca Al-Qur'an dan menghafal ayat – ayat Al-Qur'an. Dalam pemberian materi membaca Al-Qur'an, konselor lebih mengutamakan Surah yang berkenaan tentang *bullying* contohnya seperti Surah Al-Hujurat ayat 11 yang menjelaskan tentang larangan mencela dan merendahkan orang lain. Pembacaan surah Al-Hujura ayat 11 ini selalu diberikan oleh pembimbing kepada konseli setiap kali pelaksanaan sesi bimbingan keagamaan agar konseli benar – benar paham tentang larangan mengolok – olok, mencela atau membully siswa lain, karena perilaku tersebut merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

Pada pelaksanaan memberikan materi membaca Al-Qur'an, konselor selalu mengartikan setiap ayat yang sedang dibaca agar konseli mengerti dan memahami isi kandungan ayat tersebut. Selain itu, konselor juga mengarahkan konseli untuk menghafal ayat tersebut berserta artinya dan

meminta konseli menjelaskan kepada teman – temanmya tentang apa yang ia pahami.

Dalam agama Islam, ibadah senantiasa mengajak umat manusia untuk selalu ingat kepada Allah SWT dan menimbulkan rasa tanggungjawab serta dapat merasakan keagungan-Nya, agar selalu berhati – hati dalam setiap tindakannya. Ibadah merupakan latihan akhlak yang dapat membentuk kebiasaan, ketabahan, ketaatan serta kedisiplinan seseorang.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* dilakukan secara berkelompok yakni bertatap muka secara langsung antara konselor dan konseli. Bimbingan keagamaan dilaksanakan dalam 6 pertemuan.

Pertemuan pertama dan kedua membahas mengenai akidah yaitu cara menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah SWT serta pahala dan dosa. Pertemuan ketiga dan ke empat membahas tentang ilmu dasar akhlak seperti pengertian akhlak, membentuk dan memiliki akhlak muslim yang baik serta disisipkan cerita mengenai akhlak yang baik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pertemuan kelima dan ke enam di isi dengan membaca, menghafal dan memahami isi kandungan Al-Qur'an yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada konseli tentang perintah dan larangan Allah SWT serta mengisi kegiatan yang positif agar perilaku *bullying* tersebut dapat tergantikan dengan kegiatan positif.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan ini dilakukan secara individu dengan menggunakan metode ceramah melalui pendekatan behavioral yaitu dimensi kognitif individu untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku konseli agar tidak terjadi tindakan *bullying* lagi, konselor memberikan materi kepada konseli secara langsung dan bertatap muka diharapkan agar konseli mendapatkan siraman rohani berupa nasehat sesuai dengan ajaran agama Islam, memahami larangan dan perintah Allah SWT, dan memberikan contoh – contoh perilaku dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi semua umat manusia.

Hasil Dari Bimbingan Keagamaan Terhadap Siswa Dalam Menangani Problema Bullying Di Asrama SMK Benoni Papar Sabah.

Setelah proses bimbingan keagamaan menggunakan pendekatan behavior dilaksanakan bagi menangani problema *bullying* pada seorang siswa yang melakukan problema *bullying* di asrama SMK Benoni Papar, maka hasil dari bimbingan keagamaan itu dapat diketahui dengan adanya perubahan yang terjadi pada konseli, meskipun perubahan tersebut tidak secara langsung melainkan

bertahap. Hal tersebut didapatkan peneliti berdasarkan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan informan, yaitu wawancara dengan konseli serta hasil wawancara dan informasi dari teman – teman, guru – guru, dan penjaga asrama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga asrama SMK Benoni Papar secara terperinci bahwa bimbingan keagamaan yang dijalankan pada diri konseli baik secara sikap dan perilaku dapat dinilai cukup memberikan hasil yang baik. Konseli mampu memahamiii tentang materi – materi yang disampaikan oleh konselor dan menciptakan perilaku yang baik dari pada sebelumnya.

Selain itu, bimbingan keagamaan di asrama SMK Benoni Papar sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku bagi konseli. Melalui wawancara yang dilakukan terhadap konseli, konseli berpendapat bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan yang dilakukan secara ceramah menggunakan pendekatan behavior sudah sangat baik, kerana membuat dirinya menjadi mengerti tentang baik dan buruknya perilaku yang dia lakukan. Konseli menyadari bahwa perilaku *bullying* merupakan perbuatan yang menyakiti orang lain. Menurut konseli juga bimbingan keagamaan ini juga dapat menyadarkan dia untuk tidak melakukan hal tersebut kerana setiap perbuatan pasti akan diminta pertanggung jawabannya di kemudian hari. Di tambah juga, menurut konseli juga merasakan perubahan pada dirinya terutama dalam hal berperilaku. Dulunya konseli seneng sekali melakukan perilaku *bullying* terhadap siswa lainnya tetapi selama mengikuti bimbingan keagamaan konseli diberi kajian – kajian Islam tentang cara menghargai sesama teman, saling menyayangi dan saling menjaga perasaan. Ini sangat bersangkutan dengan penapat Miharja (2021: 241-266) yang menyatakan bimbingan keagamaan juga dapat disebut sebagai bimbingan religi dimana bimbingan religi ini terpolakan berdasarkan keyakinan dan peribadahan dan implementasinya dalam kehidupan sosial sehari – hari. Orang yang telah terikat dengan religi, ia akan berusaha membersihkan hati, memakai pakaian sesuai ajaran agama, sederhana, memperdalam dengan Tuhan. Ia memiliki sifat fitrah (suci alamiah), basyariah (kemanusiaan), rohaniyah, kokoh dalam kebenaran, mengamalkan keutamaan, saling menasihati dalam kebaikan, dan mengikuti syari’at Nabinya.

Berdasarkan jawaban konseli di atas, dapat dilihat bahwa konseli yang mengikuti bimbingan keagamaan merasakan adanya perubahan perilakunya yang tadinya senang mem*bully* temannya, mengejek temannya sekarang dapat merubah perilaku tersebut sedikit demi sedikit, walaupun membutuhkan proses waktu yang tidak begitu cepat. Kesemua hasil yang diperolehi ini dikarenakan oleh konselor yang menggunakan prinsip dalam menjalankan proses bimbingan

keagamaan. Menurut Nurihsan (2011: 9) prinsip bimbingan keagamaan adalah; (a) bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing; (b) bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu.

Konseli yang sebelumnya tidak mampu mengawal perilaku *membully* terhadap siswa lain, tidak mampu untuk memandang siswa lain sama taraf dengan dirinya dan tidak mampu untuk berperilaku baik karena mengingat perintah dan larangan Allah SWT kini memiliki perubahan yang terjadi pada diri konseli yaitu konseli lebih mampu untuk mengawal perilaku *bullying* terhadap siswa lain, bisa untuk memandang siswa lain sama taraf dengan diri sendiri dan bisa untuk berperilaku baik karena mengingat perintah dan larangan Allah SWT. Sehingga dalam diri remaja tertanam rasa bahwa Allah SWT tidak hanya ada, namun juga hadir dan mengawasi setiap perbuatannya (dalam Faqih, 2001: 90). Kemudian melalui penghayatan terhadap materi aqidah akhlak, konsli menyadari bahwa dalam hidup terdapat prinsip yang mesti ia junjung yaitu kebenaran dan kebaikan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW serta sesuai dengan norma dalam Al-Qur'an dan Hadist (Faqih, 2001: 14). Setelah proses bimbingan keagamaan yang dilakukan secara kelompok menggunakan metode ceramah mayoritas siswa asrama SMK Benoni Papar menunjukkan sikap cinta beribadah, menjadikan Allah sebagai tujuan hidup, peduli terhadap sesama manusia dan berpikir secara holistik (Agustian, 2001: 19). Menurut Zakiah (1985: 79) shalat dan berdzikir kepada Allah merupakan cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa, karena semakin dekat seseorang kepada Tuhan, dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentram jiwanya serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan-kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Dan demikian pula sebaliknya, semakin jauh seseorang dari agama, maka akan semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.

Jelaslah bahwa berbagai metode dan proses dalam bimbingan keagamaan merupakan serangkaian aktivitas yang mendorong manusia untuk sampai pada fitrah dan penghayatan ketuhanan atau kecerdasan spiritual itu sendiri. Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Bentuk kongkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu dibina hubungan individu dengan Yang Maha Kuasa. Bimbingan spiritual merupakan hubungan sepenuhnya yang berkelanjutan menyertai individu dalam perjalanan rohani mereka kemudian didorong untuk terus tumbuh dan berkembang (Ahmad, 2007:91).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan wawancara yang telah dilakukan tentang bimbingan keagamaan dalam menangani problema bullying di kalangan siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan proses bimbingan keagamaan secara kualitatif (individu), dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan dapat menangani problema bullying pada dalam diri seorang siswa dan sekaligus membantu konseli untuk berhenti melakukan perilaku bullying.

Kedua, faktor pendukung pada keberhasilan bimbingan keagamaan untuk menangani problema bullying di kalangan siswa ini dapat dilihat dari perubahan konseli setelah mengikuti fasa – fasa proses bimbingan keagamaan tersebut. Hal ini dikarenakan adanya kerjasama antara konseli dan konselor, kerjasama ini dapat dibangunkan ketika adanya kesukarelaan konseli datang pada konselor dan keterbukaan konseli dalam mengungkapkan masalah yang dialaminya sehingga konselor dapat memberikan arahan dan bimbingan yang sesuai terhadap masalah yang dialami konseli. Faktor penghambat konseling dalam hal ini yaitu pengetahuan dan keterampilan konselor seringkali dihadapkan dengan teori tanpa dibekali dengan keterampilan khusus agar dapat bekerja utuh, selain itu, usia dan pengalaman konselor juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan bimbingan keagamaan dalam menangani problema bullying di kalangan siswa ini.

Ketiga, berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwasanya bimbingan keagamaan sangat penting terhadap semua orang dan khususnya siswa yang mempunyai masalah seperti bullying. Bimbingan keagamaan disini bukan hanya bertujuan sebagai penyembuhan pada perilaku seseorang yang bermasalah sehingga mereka bisa merubah perilaku yang negative menjadi positif, karena bimbingan keagamaan salah satunya berperan sebagai pemberi dukungan dan tempat untuk menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.H .(2001). *Studi Dasar Pemikiran Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Abuddin N. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.

- Ahmad, K.S.(2007). *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual anak*. Bandung: Syamil.
- Akhyar, Lubis & Saiful (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Amin, S. M.(2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Aminuddin, S. (1985). *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Aminudin & Harjan S. (2019), *Al-Quran Hadis Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm 12
- Amir, S. (2003). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Bogor: Kencana, hlm 17
- Arifin, M. (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT Golden Terayon Pres.
- Audi, R. (1999). *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. 2nd ed. New York: Cambridge University Press
- Baron, Robert A., & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Corey, G. (2005). *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koeswara. Jakarta: ERESKO.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Farid, I.S.(2007). *Pokok-pokok Babasan tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Tenik Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang,
- Hamdani. (2012). *Bimbingan Penyuluhan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herdiani, M., Kusnawan, A., & Tajiri, H. (2018). Strategi Kolaboratif Guru BK dengan Guru PAI dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 6(1).
- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Altawjih AllIslam) Berbasis Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(11).
- Kamilah, N.S.(2017). Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*.
- Kusmintardjo.(1998). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Depdikbud.
- Lumongga, L.N.(2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, hlm 21

- Miharja, S. .(2021). "Bimbingan Religi dalam Institusi Keagamaan (di Desa Ciharang, Nagreg, Bandung)." *Jurnal Al-Iryad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3(2).
- Nugraha, E.N .(2017). *Peran Religiusitas Remaja Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di MTs Al-Jawami Cileunyi Bandung*.
- Nurihsan, A.J .(2011). *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ponny, R.A .(2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullying, Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Putra, S. (2022). Peran Guru Bk dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1).
- Rianto, M. (2006). *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Sejiwa. (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta :PT Grasindo.
- Soetjipto & Kosasi, R. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin, M. (2004). *Terapi Sufistik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, D.K .(1984). *Bimbingan Karier di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sungkawa, D. (2012). *Proses Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut*.
- Surya & Djumhur. (1975). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Cv. Ilmu.
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (teori dan praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tajiri, H. (2012). *Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*.
- Ulfiah, U. (2018). Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama. *Pympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Zakiah, D. (1985). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.